

BAB VIII
HIDUP RAMAH BERSANDING DENGAN ALAM
(SEBUAH CATATAN REFLEKSI)

Dusun Sempol merupakan dusun kecil yang hanya didiami oleh beberapa kepala keluarga. Masyarakatnya rukun serta ramah. Hidup saling berdampingan meski terkadang berbeda pandangan. Bertani dan berternak merupakan kegiatan keseharian masyarakat. Bisa dikatakan bahwa masyarakat Dusun Sempol merupakan komunitas peternak.

Dahulu Dusun Sempol merupakan kampung harapan. Keberadaannya begitu dianak emaskan. Sering kali pemerintah datang meninjau kampung di batas desa Mojomalang tersebut. Guna melakukan pengawasan terhadap perkembangan masyarakat. Setiap ada masalah selalu dicarikan jalan keluar oleh pemerintah. Perihal tersebut terjadi karena, Dusun Sempol dijadikan proyek pengembangan masyarakat ternak. Pada masa awal pengembangan desa tersebut, setiap masyarakat dibekali 2 ekor kerbau oleh pemerintah. Tujuannya untuk dipeternakkan oleh masyarakat. Proses tersebut terus dipantau oleh pemerintah. Masyarakat sering diberi pelatihan dan pendidikan tentang ternak. Segala sesuatu yang berkenaan dengan ternak pasti akan difasilitasi oleh pemerintah. Namun saat ini pemerintah tidak lagi seperti dahulu kala.

Dusun Sempol dikenal dengan ternaknya. Karena memang asal usul dusun ini masyarakatnya adalah peternak. Sehingga berternak sudah mendarah daging di masyarakat Dusun Sempol, walau tidak seperti dahulu. Masyarakat menganggap peternakan merupakan sampingan jika tidak ada hal yang perlu dikerjakan di

sawah. Pada saat musim penghujan masyarakat mengumpulkan sebanyak-banyaknya makanan sapi, masyarakat menyebutnya “damen”, damen tersebut di tumpuk untuk cadangan pada musim kemarau.

Berternak adalah sebagai tabungan bagi masyarakat Sempol. Ketika masyarakat mempunyai uang lebih mereka tidak berfoya-foya akan tetapi mereka membeli sapi sebagai tabungan yang dapat berkembang. Masyarakat Sempol tidak begitu memperhatikan kekayaan dengan bangunan yang bagus ataupun memiliki kendaraan yang bagus, akan tetapi masyarakat Sempol lebih mengutamakan untuk memelihara ternak.

Ternak sapi dan kambing merupakan salah satu asset yang di miliki oleh masyarakat Dusun Sempol. Namun besarnya potensi tersebut memunculkan masalah lain, yaitu menumpuknya kotoran ternak yang mengotori lingkungan dan berbahaya untuk kesehatan. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan yang di miliki oleh masyarakat dalam pengelolaan kotoran ternak tersebut. Selama ini yang dilakukan oleh masyarakat hanyalah menjual kotoran-kotoran ternak tersebut kepada para pengepul di saat musim hujan.

Masyarakat Sempol bermata pencaharian sebagai petani. Selama ini dalam mengurus sawahnya masyarakat membeli pupuk di luar dengan harga mahal. Jika masyarakat mempunyai kesadaran dan ketrampilan dalam memanfaatkan kotoran ternak yang ada, maka masyarakat akan mendapat keuntungan untuk pertanian. Dibalik itu ternyata terdapat satu hal yang tidak disadari oleh masyarakat. Yaitu kurangnya kesadaran masyarakat akan pola hidup sehat.

Dalam teori etika lingkungan dalam, yaitu etika ekosentrisme. Etika Lingkungan Ekosentrisme adalah sebutan untuk etika yang menekankan keterkaitan seluruh organisme dan anorganisme dalam ekosistem. Setiap individu dalam ekosistem diyakini terkait satu dengan yang lain secara mutual. Menurut salah satu tokohnya, John B. Cobb, etika ini mengusahakan keseimbangan antara kepentingan individu dengan kepentingan keseluruhan dalam ekosistem.¹

Hal ini seperti halnya dengan keadaan yang dialami masyarakat Sempol, dalam organisme dan onargonisme harus saling berkaitan. Masyarakat komunitas peternak berkaitan dengan kotoran yang dimiliki ternak tersebut. Yang berarti bahwa komunitas harus mengolah dan memanfaatkan apa yang ada disekitarnya. Agar tidak menumpuk dan membahayakan bagi masyarakat.

Berbicara masalah pemberdayaan memang bukan hal yang mudah. Aspek yang harus dijamah tidak hanya segelintir saja. Namun perlu memerhatikan segala aspek yang ada di masyarakat. Sekaligus menyeimbangkan setiap aspek tersebut secara menyeluruh. Demi terwujudnya masyarakat mandiri dan berdaya yang berkelanjutan. Sementara yang dilakukan pemerintah kala itu Hanya beberapa aspek, tidak menyeluruh. Sehingga keberlanjutan tidak terjadi di masyarakat.

Lingkungan hidup tidak dapat dipandang begitu saja. Karena alam dan manusia merupakan komponen kehidupan, yang mana antar keduanya harus terjalin keselarasan. Maka dalam teori etika lingkungan juga dijelaskan mengenai konsep teori etika dalam secara umum. Yang mana dalam teori tersebut dijelaskan bahwa manusia sekalipun menjadi komponen utama kehidupan ini, namun

¹ *Ibid.*, hal. 79.

keberadaannya tidak dapat dipisahkan dengan alam. Manusia dituntun untuk bersinergi secara baik dan teratur dengan alam. Agar alam yang menjadi penopang kehidupan manusia dapat terus ramah.

Demikian pula dengan masyarakat Sempol. Mereka harus disadarkan akan perihal di atas. Mengenai hubungan yang harus dibangun antara mereka dengan lingkungan. Mereka tidak dapat begitu saja diam melihat alam atau lingkungan yang mereka tinggali menjadi lingkungan yang tidak sehat. Lingkungan harus menjadi sehat, dan itu hanya dapat dilakukan oleh mereka sebagai manusia yang tinggal di dalamnya. Jika hanya dibiarkan begitu saja, alam tidak akan pernah berubah menjadi ramah. Bau tidak sedap akan tetap terus menyerbak ke seluruh penjuru dusun, jika tindakan bersih lingkungan tidak mereka lakukan.

Peneliti pun berusaha menyadarkan hal tersebut. Dengan konsep pemberdayaan yang memanusiakan, peneliti ingin sekali tercapai sebuah pemberdayaan lingkungan yang mampu memberi perubahan menuju arah yang lebih baik. Dan kini nyatanya benar terjadi. Semenjak kesadaran dan perubahan mewarnai kehidupan masyarakat, alam pun berbicara lain terhadap mereka. Sungguh kenyamanan mulai mereka rasakan.

Alam memang tidak dapat dipandang sebelah mata. Adanya sangatlah berpengaruh kepada kehidupan manusia. Sekalipun tuhan menciptakan alam semesta ini untuk menopang hidup manusia. Namun tidak boleh dilupakan, bahwa manusia ada di alam semesta ini ditugaskan menjadi khalifah atau wakil tuhan di dunia. Ia juga diminta oleh tuhan untuk menjaga kelestarian alam ini. Mereka

tidak boleh berbuat semena-mena terhadap alam. Karena efek yang akan ditimbulkan oleh alam akan berakibat pada mereka pula.

Sehat dan tidaknya alam ada di tangan manusia. Jika manusianya mampu melestarikan alam dan berbuat ramah pada alam, maka alam pun akan berkata demikian. Namun sebaliknya jika kita sebagai manusia tidak lagi ramah pada alam. Maka jangan heran jika alam tidak ramah pada kita dengan berbagai bencana yang ia timbulkan. Karena islam dengan firman tuhan nya mengatakan bahwa kerusakan yang telah nampak di alam semesta ini, tidak lain akibat ulah tangan manusianya sendiri.